

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan terbesar yang berada di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) saat ini jumlah kasus balita stunting lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi kekurangan gizi lainnya. WHO mendefinisikan stunting sebagai standar tinggi dan berat badan menurut usia dengan kondisi malagizi atau infeksi berulang yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO, 2025). Kementerian Kesehatan RI juga menyatakan bahwa stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh dimana seseorang anak memiliki tinggi dan berat badan yang tidak seimbang atau tidak sesuai dengan usia mereka (Kemenkes RI, 2024). Oleh karena itu stunting menjadi salah satu perhatian penting karena stunting memengaruhi kualitas dan masa depan dari anak-anak.

Prevalensi stunting di dunia pada anak di bawah usia 5 tahun telah membaik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 17,9 poin persentase dari 40,2% pada tahun 1990 dan menjadi 22,3% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2024). Di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi balita stunting yaitu sebesar 31,8% setelah Timor Leste pada tahun 2020 (Goodstats, 2020). Indonesia memiliki pravelensi kejadian stunting yang melebihi batas dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20% yang di dominasi oleh kawasan bagian Timur Indonesia, dengan angka prevalensi tertinggi berada di daerah Nusa Tenggara Timur (42,6%). Dimana Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) menempati peringkat pertama dengan

prevalensi stunting lebih dari 46%, diikuti oleh Kabupaten Ngada dan Kabupaten Sumba Timur (Samuel *et al.*, 2024).

Faktor penyebab stunting sangat beragam, meliputi faktor internal dan eksternal. Anak yang mengalami stunting lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, baik dari aspek kesehatan maupun kecerdasan (Achamd *et al.*, 2025). Asupan gizi dan asupan mineral mikro seperti zinc dan zat besi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, jika seseorang memiliki kadar zat besi yang kurang akan menyebabkan kadar hemoglobin yang rendah (Oktarina *et al.*, 2024).

Hemoglobin merupakan metaloprotein (protein yang mengandung zat besi) yang terdapat di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh selain itu hemoglobin juga pembawa karbon dioksida kembali menuju paru-paru untuk dihembuskan keluar tubuh.

Berdasarkan penelitian “Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Pertumbuhan Pada Balita Stunting Dan Wasting” yang dilakukan oleh Hestiasih *et al.* (2022) dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin pada 25 balita stunting dan didapatkan keseluruhan sampel didapatkan kadar hemoglobin normal (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati *et al.* (2024) dengan judul “Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar” didapatkan 100% kadar hemoglobin yang normal pada 15 sampel anak *stunting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Frigandara *et al.* (2020) pada balita stunting di Lampung Tengah didapatkan 50,3% balita stunting mengalami anemia atau kadar hemoglobin yang rendah, dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sania Malo (2021) dengan judul “Perbandingan Kadar Hemoglobin Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang” didapatkan 66,7% balita stunting dengan kadar hemoglobin yang rendah dan hasil penelitian yang sama juga di dapatkan oleh Beatrice (2024) yang dilakukan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang didapatkan hemoglobin rendah pada balita stunting sebanyak 61,29% sebanyak 19 sampel. Tingginya kasus stunting di Kota Kupang hingga Agustus 2025 sebanyak 3.377 kasus (29%). Salah satu wilayah yang mempunyai dampak prevalensi tinggi stunting adalah di Kelurahan Bakunase, yakni sebesar 20,7% (Dinkes Kota Kupang, 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwasatatus hemoglobin pada anak stunting bervariasi. Sebagian penelitian anak stunting memiliki kadar hemoglobin yang normal dan juga dapat memiliki kadar hemoglobin yang rendah, namun beberapa penelitian lebih cenderung mendapatkan hasil kadar hemoglobin yang rendah pada anak stunting dibandingkan penelitian yang mendapatkan kadar hemoglobin normal pada anak stunting. Kadar hemoglobin yang rendah pada anak memiliki kaitan dengan kejadian stunting, dimana hemoglobin yang rendah dan sel darah merah kurang mampu mengangkut oksigen ke jaringan tubuh, maka tubuh akan mengalami anemia yang berdampak pada proses metabolisme, pertumbuhan, dan perkembangan otak anak yang menunjukkan bahwa peran hemoglobin memiliki peran yang penting bagi tumbuh kembang anak stunting (Oktarina *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran kadar hemoglobin pada anak stunting di Puskesmas Bakunase, Kecamatan Kota Raja Kota Kupang dengan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara status stunting dan kadar hemoglobin pada anak balita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada anak yang mengalami stunting di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada anak yang mengalami stunting di Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kadar hemoglobin pada anak stunting berdasarkan karakteristik usia
- b. Mengetahui kadar hemoglobin pada anak stunting berdasarkan karakteristik jenis kelamin.
- c. Mengetahui kadar hemoglobin pada anak stunting berdasarkan tingkat pendidikan ibu.
- d. Mengetahui kadar hemoglobin pada anak stunting berdasarkan tingkat pengetahuan ibu.
- e. Mengetahui kadar hemoglobin pada anak stunting berdasarkan pekerjaan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan ilmu dan memperdalam pengetahuan mengenai gambaran kadar hemoglobin pada anak stunting.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya gambaran kadar hemoglobin pada anak stunting dan masyarakat diharapkan untuk memperhatikan kebutuhan gizi yang baik untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya stunting.

3. Bagi institusi

Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa/i dan diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran kadar hemoglobin pada anak stunting dan menambah kepustakaan di program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang